

**PROSESI UPACARA BATAGAK PANGHULU
DI NAGARI IV KOTO PULAU PUNJUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan Sebagai Salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh :

**SARI DEWI ARTIKA
2004 /60797**

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Prosesi Upacara Batagak Panghulu Di Nagari IV Koto
Pulau Punjung Kabupaten-Dharmasraya
Nama : Sari Dewi Artika
Bp / Nim : 2004 / 60797
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 13 Januari 2011

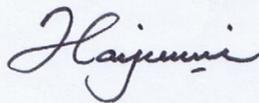
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra.Hj. Heni Candra Gustina
NIP. 1963 0808 1987032003

Pembimbing II



Drs. Karjuni Dt.Maani, M.Si
NIP. 1963 0617 1989031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

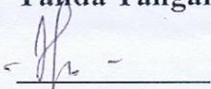
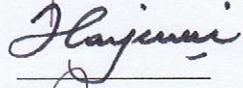
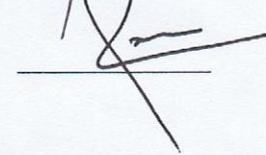
Pada hari kamis, 13 januari 2011 pukul 11.30 s/d 12.30 WIB

Prosesi Upacara Batagak Panghulu Di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten-Dharmasraya

Nama : Sari Dewi Artika
BP / NIM : 2004 / 60797
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 13 Januari 2011

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Hj.Heni Candra Gustina	
Sekretaris	: Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si	
Anggota	: Drs. Syamsir, M.Si	
Anggota	: Drs. Ideal Putra, M.Si	

Mengesahkan:

Dekan FIS UNP,



Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA.

NIP. 19610720 198602 1001

ABSTRAK

Sari Dewi Artika, 2004/60797 : *Prosesi Upacara Batagak Panghulu Di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten- Dharmasraya.*

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Prosesi pelaksanaan batagak panghulu di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten-Dharmasraya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Prosesi pelaksanaan upacara batagak panghulu sebelum dilaksanakan, sedang berlangsung dan sesudah dilaksanakan, (2) Perubahan-perubahan yang terjadi dalam batagak panghulu serta (3) Makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan batagak panghulu.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metoda deskriptif. Informan penelitian dan cara menentukan penelitian ini dilakukan dengan mempedomani langkah-langkah penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri dari tokoh- tokoh adat masyarakat seperti *Alim ulama, Cadiak pandai, Urang Tuo/ siak, Manti serta Dubalang*. Data ini penulis kumpulkan dengan melakukan wawancara, studi dokumentasi dan alat pengumpulan data. Teknik menguji keabsahaan data adalah triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan proses pelaksanaan batagak panghulu di Pulau Punjung telah mengalami suatu perubahan di dalam pelaksanaannya menjadi sederhana dengan terindikasi adanya perubahan pelaksanaan proses yang sederhana. Sedangkan faktor penyebab perubahan adalah faktor biaya atau dana yang tidak mencukupi serta kurangnya alat-alat di dalam pelaksanaan batagak panghulu serta melihat makna dan nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara batagak panghulu.

Dari hasil penelitian disimpulkan, telah terjadinya perubahan di dalam hal batagak panghulu di Pulau Punjung, dan telah berubahnya pelaksanaan di dalam upacara batagak panghulu saat sebelum dilaksanakan, saat sedang berlangsung dan saat sesudah dilaksanakan. Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil penelitian yang dapat penulis sarankan melalui penelitian ini adalah perlunya digalakkan dan dikembangkan serta diwujudkan kerjasama antara pihak-pihak pemerintah nagari dengan tokoh-tokoh adat masyarakat serta masyarakat umum supaya memberikan reward dan suatu wadah dialog terbuka kepada para panghulu agar mereka lebih semangat dan eksis dalam menjalankan peranannya sebagai seorang panghulu sesuai dengan falsafah adat Minangkabau.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Prosesi Upacara Batagak Panghulu Di Nagari 1V Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya**” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Selama proses penulisan ini penulis mendapatkan banyak masukan berupa motivasi, bantuan , bimbingan, saran dan arahan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina selaku pembimbing I, yang penuh dengan kesabaran dalam membimbing, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Karjuni Dt.Maani. M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan penuh rasa sabar mendengar keluhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Syamsir. M.Si selaku penguji, yang telah memberikan banyak masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nurman.S M.Si selaku penguji, yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Ideal Putra, M.Si selaku penguji, yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Runi Hariantati. M.Hum selaku penasehat akademis (PA), yang telah memberikan berbagai macam nasehat selama perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Yasril Yunus, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
8. Bapak H. A.H Tuanku Sati selaku Ketua KAN Pulau Punjung, yang telah membantu memberikan informasi dan data pada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
9. Bapak Drs.Arlis Ade selaku ketua LKAAM Pulau Punjung serta semua para informan, yang telah memberikan informasi dan data kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
10. Tersayang ibunda sebagai cahaya hidup bagi penulis, yang telah memberikan seluruh kemampuannya, berupa materi, semangat, motivasi dan do'a sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Ayahanda tercinta sebagai orang tua terhebat bagi penulis, yang telah memberikan semangat dan motivasi serta do'a untuk penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
12. Keluarga besar penulis, Kakak-adik dan semua sanak family serta kekasihku yang selalu dihatiku, makasih atas bantuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang bersifat materil maupun non materil yang telah diberikan mendapat balasan amal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu kiranya kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak yang dapat memperbaiki karya penulis dimasa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, teutama bagi penulis. Amiiin.

Padang, November 2010

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada dasarnya merupakan hal yang esensial dalam kehidupan umat manusia, sebab masyarakat adalah orang yang hidup di dalam kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan mengandung nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau organisasi sosial diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku dalam kesatuan lingkungan masyarakat (Koentjaningrat 1985: 2-3)

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang memiliki sendi agama yang kuat, masyarakat yang berbudaya, masyarakat yang mempunyai adat istiadat dan tradisi. Salah satu tradisi yang menjadi kekhasan dalam masyarakat Minangkabau adalah tradisi upacara batagak panghulu.

Di Minangkabau anggota yang berada garis keturunan ibu merupakan orang yang memiliki suku yang sama atau sepasukuan. Tiap-tiap suku dipimpin oleh seorang laki-laki yang disebut Mamak. Jika anggota di dalam sebuah kaum sudah banyak dalam artian bahwa kaum tersebut perlu dibentuk pemimpin yang lebih luas kekuasaannya disebut penghulu, biasanya seseorang lelaki dari sebuah

kaum dipilih melalui persetujuan semua anggota kaum yang kemudian diberi gelar Datuk. (Amir, 2007: 126).

Proses upacara batagak panghulu ini merupakan acara seremonial adat yang sangat besar, acara ini tidak hanya pihak dari kaum yang bersangkutan saja, tetapi adalah tanggung jawab dari anak-anak nagari, ini adalah acara kebesaran nagari untuk kaum yang bersangkutan. Didalam upacara batagak panghulu juga terdapat adanya pasambahan di dalam pengangkatan seorang panghulu. Segala lapisan masyarakat ikut bergembira karena ini adalah acara adat yang tidak bisa dilihat tiap hari. Upacara ini erat kaitannya dengan kehidupan mereka baik dari segi berkaum, bersuku, maupun bernagari. Acara batagak panghulu merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena disini pemimpin mereka dipilih bersama-sama untuk mengarahkan mereka dalam hidup bermasyarakat.

Tiap suku di kepalai oleh seseorang panghulu suku. Panghulu berarti kepala kaum. semua panghulu mempunyai gelar datuk. Datuk artinya orang berilmu, orang pandai yang di tuakan atau datuk-datuk yang akan memimpin kemenakannya kearah yang lebih baik (Idrus Hakimy :2004).

Panghulu adalah seorang pemimpin adat yang selalu berusaha memayungi sukunya. Panghulu ini di angkat atas sepakat kaum. Panghulu sebenarnya adalah seorang pemimpin *yang tinggi tampak jauh seperti kayu besar di tengah padang, tempat berlindung dikala panas dan tempat berteduha di kala hujan*. Baik buruk nagari sangat tergantung kepada kemampuan ninik mamak panghulu (Amir M.S: 2007: 126).

Peranan penghulu di adat Minangkabau sangatlah penting karena penghulu yang akan membimbing anak-kemenakan. Baik atau buruk kejadian didalam nagari maka penghulu yang akan menyelesaikan masalahnya, seperti pertengkaran pemuda antar suku, pencurian yang dilakukan oleh anak- kemenakan serta anak-kemenakan yang melakukan kawin lari oleh karena itu penghulu yang akan menyelesaikan masalahnya.

Sekarang prosesi batagak panghulu ini telah mengalami perubahan dalam penyelenggaraannya. Dari dahulu hingga sekarang sangat jauh berbeda penyelenggaraan. Pada waktu dahulu penyelenggaraan proses batagak panghulu memakai suatu upacara seperti: *pertama*, adanya carano yang di gunakan dalam proses pasambahan batagak panghulu untuk penyembahan kepada ninik mamak yang telah duduk di rumah gadang. *Kedua*, uang yang dibungkus dengan daun pisang yang ditujukan dan diberikan kepada setiap kepala ninik mamak gunanya uang tersebut untuk mengantikan penghulu yang telah meninggal yang disebut “*mati batungkek budi*” . *Ketiga*, sumpah alquran untuk membatasi penghulu baru yang menyimpang karena adalah amanah dalam seorang pemimpin. *Keempat*, adanya panghulu baru harus membayar uang karena penghulu yang di tunjuk harus mengeluarkan uang satu juta untuk menjadi gelar datuk.

Namun penyelenggaraan proses batagak panghulu pada sekarang sangat sederhana. Hal ini antara lain terindikasi dari: *pertama*, tidak adanya lagi memakai carano sebagai penyembahan kepada ninik mamak. *kedua*, tidak adanya lagi uang yang dibungkus dengan daun pisang. *ketiga*, tidak adanya panghulu baru membayar uang untuk menjadi gelar seorang datuk. Proses batagak panghulu ini

dilaksanakan cara musyawarah dengan mengundang semua masyarakat didalam kaum maupun di luar kaum untuk menyaksikan dan menentukan panghulu tersebut menjadi panghulu di kampung itu.

Sebagaimana kita mengetahui prosedur untuk menjadi calon seorang panghulu maka masyarakat menentukan berdasarkan kemauannya masing-masing karena pemilihan calon panghulu berdasarkan musyawarah mufakat. Pemilihan calon panghulu ada beberapa tahap. *pertama*, bersifat kedalam. Di dalam adat dikatakan “*Manampiah di tapi tareh, mamiliah atah ciek-ciek*” artinya setiap calon diseleksi satu persatu untuk mendapatkan betul-betul potensial. Ukurannya yaitu “*mungkin jo patuik*” Maksudnya si A mungkin jadi panghulu, tapi belum (tidak) patuik (patut). Atau sebaliknya, si A patuik (patut) jadi panghulu tapi tidak mungkin,. Dengan arti kata bahwa setiap calon telah dipertimbangkan kemungkinannya untuk menjadi panghulu. *Kedua*, kebulatan kaum di bawa kepada panghulu suku atau datuk suku, yaitu panghulu yang dipilih dan di tuakan di antara panghulu yang ada dalam suku tersebut. *ketiga*, selanjutnya panghulu suku mengajukan calonnya untuk dapat disetujui oleh ninik-mamak nagari bahwa kaum yang ada disukunya telah menyetujui seorang anak- kemenakan mereka untuk dijadikan panghulu. Di kerapatan ini juga dibicarakan masalah calon yang diajukan tersebut apakah ada masalah dalam kaum atau sukunya. Seandainya tidak ada maka kerapatan adat nagari (KAN) memberikan persetujuan dan izin untuk pelaksanaan batagak panghulu. Selanjutnya pihak suku yang bersangkutan membayar syarat kepada nagari atau maisi adat. *Maisi adat* itu bermacam-macam

tergantungan pada keputusan nagari masing-masing, yang berupa emas, uang atau dalam bentuk lainnya.

Selain itu di Nagari Pulau Punjung juga terindikasi telah hilangnya peranan panghulu di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari peranan seorang panghulu sebagai pemimpin formal adat yang akan mengarahkan masyarakatnya ke arah hidup yang lebih baik. Di daerah Pulau Punjung ini para pemimpinnya hanya mengutamakan kepentingan pribadi saja. Selain itu juga terdapat indikasi bahwa sebagai pemimpin tidak bisa memutuskan semua masalah didalam kaumnya. Contoh adanya masalah perebutan pembagian tanah yang terjadi di Daerah Pulau Punjung antara suku Melayu dan suku Caniago dan pada akhirnya sengketa ini diselesaikan di kantor polisi. Kenyataan di atas menjadikan tidak terlihatnya peranan seorang panghulu di tengah masyarakat.

Makna yang terkandung di dalam upacara adat itu sendiri, Menurut pendapat (A.A Navis). *Pertama*, bagi masyarakat minangkabau adalah sebagai pengikat tali persatuan dan kesatuan dalam masyarakat secara umum. *Kedua*, sebagai sarana untuk menjalin rasa persamaan, sesakit- sesenang, berat sama dipikul ringan sama dijinjing atau wujud gotong royong. *Ketiga*, sebagai penguat tali kekerabatan dalam kaum, dalam kampung dan dalam nagari. *Keempat*, sebagai wujud kebanggaan bagi masyarakat minangkabau yang duduk sama rendah tegak sama tinggi.

Selain itu di Nagari IV koto Pulau Punjung juga telah terlihat kondisi mudarnya peraturan-peraturan yang dahulu dibuat atas kesepakatan para panghulu untuk masyarakatnya. Misalnya peraturan yang dahulu adanya setiap

sanksi berupa teguran dan sanksi membeli 1 sak semen atau lebih apabila masyarakat di Nagari 1V Koto Pulau Punjung, khusus lelaki apabila kedatangan tidak mengerjakan sholat jumat, mabuk-mabukan, tidak puasa dan khusus untuk wanita adanya peraturan tidak boleh memakai celana ketat, baju ketat atau pendek dan membuka jilbab maka sanksi di atas akan berlaku bagi siapapun yang melanggarnya.

Daerah lain di lingkungan Pulau-Punjung seperti: Daerah Sungai Dareh, Sikabau, Siguntur dan daerah lainnya di Kabupaten- Dharmasraya, juga terdapat upacara batagak panghulu. Namun beberapa daerah tersebut tidak semuanya mengikuti proses pengangkatan panghulu ini sebagaimana mestinya.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang ” **Bagaimana proses upacara batagak panghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung Kab- Dharmasraya**”.

B. Identifikasi, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Ada perubahan yang terjadi didalam penyelenggaraan upacara batagak penghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung
- b. Tidak terlihatnya peranan panghulu di Daerah Pulau-Punjung Kab- Dharmasraya.

- c. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara batagak panghulu di Nagari 1V Koto Pulau-Punjung Kab- Dharmasraya
- d. Telah hilang dan pudarnya peraturan- peraturan yang di buat oleh penghulu untuk masyarakat di Nagari 1V Koto Pulau Punjung

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus, maka perlu dibatasi masalah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan:

- a. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam pelaksanaan proses batagak panghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung.
- b. Makna dan Nilai yang terkandung di dalam proses batagak panghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan upacara batagak panghulu berdasarkan adat Minangkabau di Nagari 1V Koto Pulau Punjung Kabupaten -Dharmasraya.
- b. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam proses batagak panghulu di Nagari IV Koto Pulau- Punjung.
- c. Makna dan nilai yang terkandung didalam pelaksanaan upacara batagak panghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung Kabupaten- Dharmasraya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Proses pelaksanaan upacara batagak panghulu, perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan upacara batagak panghulu, dan makna upacara batagak panghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung Kabupaten- Dharmasraya yang mencakup:

1. Melihat pelaksanaan proses upacara batagak panghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung Kabupaten- Dharmasraya
2. Melihat perubahan-perubahan yang terjadi didalam pelaksanaan upacara batagak panghulu di Nagari IV koto Pulau-Punjung Kabupaten- Dharmasraya.
3. Makna dan Nilai yang terkandung dalam upacara batagak panghulu pada masyarakat 1V Koto Pulau-Punjung Kabupaten- Dharmasraya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk proses upacara batagak panghulu berdasarkan adat Minangkabau di Nagari 1V Koto Pulau Punjung.
2. Mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi didalam pelaksanaan upacara batagak panghulu di Nagari IV Koto Pulau-Punjung Kabupaten- Dharmasraya

3. Mengidentifikasi Makna-makna dan Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara batagak panghulu pada masyarakat Pulau Punjung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis, untuk memberi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khusus dalam bidang hukum adat.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam upaya pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau di masa mendatang.
3. Sebagai informasi awal bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian ini yaitu tentang Makna upacara Batagak Panghulu Di Nagari IV Koto Pulau-Punjung Kab Dharmasraya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Prosesi pelaksanaan batagak panghulu di Nagari IV Koto Pulau Punjung telah mengalami perubahan didalam penyelenggaraan menjadi sederhana. Faktor ini disebabkan karena kurangnya alat serta masuknya faktor lingkungan luar sehingga masyarakat tidak bisa menyaring pergaulan itu dengan nilai positif, faktor jumlah penduduk, adanya faktor pertentangan serta terdapatnya juga faktor kekuasaan dan tekanan.
2. Perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan batagak panghulu ini disayangkan sekali karena acara batagak panghulu ini merupakan acara seremonial adat yang sangat besar yang tidak bisa disaksikan oleh tiap hari oleh semua lapisan masyarakat dalam maupun masyarakat diluar alek kampung. Dengan adanya fenomena ini mengakibatkan hilangnya peranan panghulu di tengah masyarakat karena kurang akrab dan dekatnya panghulu dengan masyarakat setempat, sehingga dengan kejadian ini mengakibatkan memudarnya peraturan-peraturan yang dibuat oleh panghulu untuk masyarakatnya, sehingga mereka tidak lagi patuh dengan aturan hukum adat yang dibuat oleh panghulu setempat.
3. Dengan adanya makna dan nilai yang terkandung didalam pelaksanaan batagak panghulu ini hendaklah menjadikan hubungan panghulu dan

masyarakat menjadi dekat dan erat. Masyarakat lebih mengetahui dan mengerti makna dan nilai yang terkandung didalam acara batagak panghulu ini, Selanjutnya untuk panghulu hendaklah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab untuk anak kemenakan serta kampungnya.

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu penulis kemukakan kepada tokoh-tokoh adat, Ketua KAN dan Ketua LKAAM dalam rangka bagaimana proses pelaksanaan batagak panghulu ini bisa lagi berubah pelaksanaannya menjadi meriah dan kembali seperti dulu lagi. Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Dalam rangka mengembalikan proses pelaksanaan batagak panghulu menjadi seperti dahulu lagi dengan acara yang meriah untuk menyambut pergantian panghulu baru, maka saya sebagai penulus memberikan saran yaitu dalam rangka membantu kinerja Pemerintahan nagari tersebut perlu kiranya dibentuk agenda rapat secara terbuka dengan semua tokoh- tokoh adat atau pemangku adat seperti Alim ulama, Cadiak pandai, Manti, Dubalang serta Bundo kandung serta lembaga-lembaga tertinggi dalam adat yang terdiri dari Ketua KAN, Ketua LKAAM dan masyarakat umum bagaimana peosesi pelaksanaan batagak panghulu ini bisa dikembalikan seperti dahulu.

2. Perlu digalakkan dan dikembangkan kerjasama antara pihak-pihak yang berbeda kebudayaan dari hati kehati dalam suatu wadah dialog secara umum dengan masyarakat, baik di tingkat Kecamatan, dan kabupaten. Kerjasama dan hubungan dialog, etnisitas, dan kebudayaan sangat penting untuk dibina dan dikembangkan agar nilai-nilai kebudayaan tidak memudar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan umum

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Nagari IV Koto Pulau Punjung adalah salah satu kabupaten di Dharmasraya yang terletak di sebelah Timur Provinsi Sumatera Barat, dengan sebagian besar penduduknya bersuku minangkabau dengan falsafah adat, pola pikir, tananan budaya serta norma adat yang khas.

Nagari IV Koto Pulau Punjung termasuk di dalam kabupaten Dharmasraya yang merupakan salah satu dari 3 kabupaten hasil pemekaran di Sumatera Barat berdasarkan Undang-undang Nomor 38 tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan kabupaten Pasaman Barat di provinsi sumatera barat, yang merupakan kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, dan di resmikan pada tanggal 7 januari 2004.

1.1 Keadaan Geografis Nagari IV Koto Pulau Punjung.

Nagari IV Koto Pulau Punjung dengan luas 2.961,13 km atau 296.113 ha, dengan topografi Daerah Pulau punjung bervariasi antara bukit, gelombang dan datar dengan variasi ketinggian 98,3 M sampai 1.525 M dari permukaan laut dengan batas-batas daerah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Bungo

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Sengingi
- Sebelah barat berbatasan dengan Sijunjung.

Nagari IV Koto Pulau Punjung termasuk dalam Kabupaten Dharmasraya yang di ketahui bahwa Nagari IV Koto Pulau Punjung ini memiliki 4 (empat) jorong yaitu jorong Kampung Surau, Jorong Pulau Punjung, jorong Lubuk Bulang dan jorong Sei Kambuik.

Gambar 1. Peta Kenagarian IV Koto Pulau Punjung



1.2 Jumlah Penduduk Nagari IV Koto Pulau Punjung.

Jumlah penduduk Nagari Pulau Punjung pada tahun 2010 tercatat sebanyak 13.492 orang. Dari data di bawah ini mengenai jumlah penduduk berdasarkan tempat tinggal diketahui bahwa Nagari IV Koto Pulau Punjung ini memiliki 4 jorong yaitu jorong Kampung Surau, jorong Pulau Punjung, jorong Lubuk Bulang dan jorong Sei Kambuik. Berdasarkan data di bawah penduduk yang paling banyak adalah bertempat tinggal di jorong Pulau Punjung sebanyak 5.438 orang/jiwa. Sedangkan paling sedikit bertempat tinggal di jorong Lubuk Bulang.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tempat Tinggal.

N0	Tempat Tinggal	Jumlah	Ket
1	Kampung Surau	3.200	
2	Pulau Punjung	5.438	
3	Lubuk Bulang	1.865	
4	Sei Kambuik	2.989	
	Jumlah :	13.492	

Sumber: Kantor Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung Tahun 2010

Tabel 1.2. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan.

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
0 - 4	791	803	1594	
5 - 9	851	869	1720	
10 - 14	384	385	769	
15 - 19	531	538	1069	
20 - 24	931	937	1868	
25 - 29	678	654	1332	
30 - 34	577	562	1139	
35 - 39	496	491	987	
40 - 44	317	311	628	
45 - 49	304	313	617	
50 - 54	283	293	576	
55 - 59	229	236	465	
60 - 64	188	177	365	
65 +	175	188	363	
Jumlah/total			13.492	

Sumber: Kantor Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung Tahun 2010.

Berdasarkan dari data tabel di atas menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang paling sedikit adalah kelamin laki-laki dalam fase umur 50-54. Dan paling banyak adalah kelompok umur 0-4 pada jenis kelamin laki-laki.

1.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu perbuatan dan pengetahuan tentang mendidik. Mendidik di sini mempunyai pengertian memelihara dan memberi latihan. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (2003:2) di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi belajarnya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selama tahun 2010, jumlah sekolah dasar (SD) masih tetap, tidak ada penambahan dari tahun 2009. Namun untuk sekolah lanjut pertama (SLTP) bertambah lima unit dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) juga bertambah sebanyak dua unit dan masing-masing berstatus negeri. Sedangkan yang berstatus swasta baik SD, SLTP, SLTA belum mengalami perubahan.

Pendidikan di lingkungan Kenagarian IV Koto Pulau Punjung lingkungan keluarga sangat penting terutama orang tua yang memegang peranan penting yang meliputi prilaku, pergaulaan, kesusilaan dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mendapatkan penghasilan berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian penduduk Pulau Punjung adalah bertani, buruh dan berdagang. Namun pada umumnya masyarakat ini adalah bertani, usaha pertanian yang dilakukan penduduk pada umumnya adalah menanam padi, penduduk yang tidak mempunyai lahan pertanian biasanya bekerja dikebun karet dan sawit. Disamping itu juga ada sebagian penduduk yang menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, berdagang dan bekerja sebagai buruh.

Dapat dilihat pada Tabel 1.3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen %	Ket
1	Pegawai Negeri	596	4,41	
2	Petani	4.880	36,17	
3	Tukang	506	3,70	
4	Pedagang	900	6,67	
5	buruh	908	7,12	
6	Rt/ belum kerja	4.726	6,73	
Jumlah/ total :		13.492		

Sumber: Kantor Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung Tahun 2010.

Berdasarkan dari data diatas dapat kita lihat mata pencaharian yang paling tinggi adalah Petani dengan jumlah 4.880 jiwa dengan 36 %. Sedangkan mata pencaharian yang paling sedikit adalah bergerak di bidang tukang dengan jumlah 506 jiwa.

1.5 Agama

Pada umumnya kehidupan beragama di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung berjalan cukup baik dan memeluk agama islam. Serta masyarakat di Kenagariaan IV Koto Pulau Punjung juga terdapat bermacam-macam suku di mulai dari suku Melayu yang terbagi tiga yaitu suku Melayu tanjung, Melayu gadang dan Melayu buo, selanjutnya suku piliang, chaniago, patopang dan piliang.

Bagi masyarakat Pulau Punjung ini kegiatan keagamaan jarang sekali dilaksanakan pada kaum remaja dan kebanyakan kegiatan keagamaan hanya dilaksanakan saja oleh orang tua-tua saja, walaupun para remaja mempunyai suatu ikatan yang bergerak di bidang keagamaan yaitu dengan adanya kelompok remaja mesjid.

1.6 Sosial budaya dan Suku

Manusia pada dasarnya dilahirkan ke dunia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan manusia lainnya. Mengenai keadaan sosial budaya, Nagari IV Koto Pulau Punjung penulis mengamati adanya ikatan sosial masyarakat Minangkabau. Di samping itu juga terdapatnya ikatan saling menghormati satu sama lainnya yang menunjukkan ikatan hubungan yang dekat dan akrab. Keadaan ini menunjukkan dengan nyata bahwa keadaan sosial di Kenagarian ini sangat di pengaruhi oleh hukum adat yang mereka anut dan sehingga akhirnya dapat menghilangkan ketimpangan sosial.

Masyarakat Nagari ini memiliki hubungan yang harmonis baik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya maupun dengan keluarganya

sendiri. Peranan orang tua sangat penting untuk memperhatikan nilai-nilai yang dianut dalam pergaulan sianak agar kepribadian seseorang anak menjadi baik sebaliknya peranan orang tua lalai dalam memperhatikan sikap dan sifat anak maka anak akan bersifat individualis.

Dari semua paparan data tentang pergaulan masyarakat di pulau punjung dapat dikatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membina anaknya. Perbuatan seorang anak baik atau buruknya semua itu tergantung kepada pergaulan anak tersebut.

Serta masyarakat di Kenagariaan IV Koto Pulau Punjung juga terdapat bermacam-macam suku di antaranya ada suku Melayu yang terbagi tiga yaitu suku Melayu tanjung, Melayu gadang dan Melayu buo, selanjutnya suku piliang, chaniago, patopang dan piliang.

Dapat dilihat pada Tabel 1.4. Macam-macam suku dan Datuk suku

no	Suku	Datuk suku	Ket
1	Melayu gadang	Putra Dt. Mandaro Rajo	
2	Melayu tanjung	Agusmar Dt. Rajo Tuo	
3	Melayu buo	Agusnadi Dt. Rajo Adil	
4	Mandailing	Ridwan. Dt. Rajo Tuo	
5	Patopang	Syaipuddin Dt. Paduko	
6	Piliang	Afrizal Dt. Gagar Sampono	
7	Chaniago	Aniftar Dt. Rajo Gamuyang	

Ket: Macam-macam Suku di bawah Payung Datuk.

B. Temuan Khusus

1. Prosesi pelaksanaan upacara batagak panghulu Di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sebelum dilaksanakan, sedang berlangsung dan sesudah dilaksanakan.

Proses upacara batagak panghulu ini merupakan acara seremonial adat yang sangat besar, acara ini tidak hanya pihak dari kaum yang bersangkutan saja, tetapi adalah tanggung jawab dari anak-anak nagari, ini adalah acara kebesaran nagari untuk kaum yang bersangkutan. Didalam upacara batagak panghulu juga terdapat adanya pasambahan di dalam pengangkatan seorang panghulu. Segala lapisan masyarakat ikut bergembira karena ini adalah acara adat yang tidak bisa dilihat tiap hari. Upacara ini erat kaitannya dengan kehidupan mereka baik dari segi berkaum, bersuku, maupun bernagari. Acara batagak panghulu merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat minangkabau, karena disinilah pemimpin mereka dipilih bersama-sama untuk mengarahkan mereka dalam hidup bermasyarakat.

a. Waktu dan Proses Upacara Batagak Panghulu

Hari pertama awal dalam proses upacara merupakan hari batagak gadang atau hari peresmian seseorang panghulu baru. Upacara penobatan beserta pasambahan berlangsung di rumah gadang pada siang hari. Pelaksanaan pasambahan batagak panghulu biasanya dilaksanakan pada dua tempat, ini tergantung keadaan. Pertama, *di medan nan bapaneh* (lapangan) yang disaksikan oleh masyarakat nagari yang bersangkutan, karena ini adalah acara anak nagari dan kaum yang bersangkutan. Masyarakat yang menyaksikan terdiri dari segala umur dan jenis. Tidak ada larangan untuk

menyaksikan acara batagak gala atau batagak panghulu ini. Kedua, *di medianan balinduang*, bisa di rumah gadang, juga bisa di mesjid setelah sholat jumat. Semua itu tergantung pada kesepakatan anggota kaum dan ninik mamak di nagari tersebut. Hal-hal yang dilakukan dalam pengangkatan seorang panghulu maka KAN (Kerapatan Adat Nagari) setempat melakukan pelantikan (pengukuhan) gelar datuk bandaro rajo.

Gambar di bawah ini adalah rumah gadang Pulau Punjung tempat prosesi upacara batagak panghulu di laksanakan:

Gambar 2. Rumah Gadang Pulau Punjung



Sebagai panghulu juga dikatakan "*tingginya dianjuang, gadangnya dilambuk*" yang mempunyai banyak sekali syarat-syarat untuk menjadi seorang panghulu. Panghulu yang demekian "*ibarat kayu besar tengah padang, tempat berteduh kehujan, tempat berlindung kepanasan,*

batangnya tempat bersandar, uratnya tempat bersela” Panghulu itu mestinya mempergunakan sifat sabar, benar dan penyayang.

Bertegak Panghulu, mendirikan dan membangun panghulu secara adat yaitu dengan memperhelatkan atau menjamu anak nagari dengan *”kuah dikacau, daging dilapah”*. Dan tidak boleh dengan ternak lain seperti jawi atau kambing sekalipun harganya berlipat ganda dari seekor kerbau. Dan lebih meriahnya lengkap dengan alat upacaranya, bunyi-bunyian, seperti gendang, talemping, tabuh dan sebagainya.

1. Prosesi pelaksanaan upacara batagak panghulu Di Nagari IV Koto Pulau Punjung saat sebelum di laksanakan.

Sebagaimana kita mengetahui prosedur untuk menjadi calon seorang panghulu maka masyarakat menentukan berdasarkan kemauannya masing-masing karena pemilihan calon panghulu berdasarkan musyawarah mufakat. Pemilihan calon panghulu ada beberapa tahap. *pertama*, bersifat kedalam. Di dalam adat dikatakan *“Manampiah di tapi tareh, mamiliah atah ciek-ciek”* artinya setiap calon diseleksi satu persatu untuk mendapatkan betul-betul potensial. Ukurannya yaitu *‘mungkin jo patuik’* Maksudnya si A mungkin jadi panghulu, tapi belum (tidak) patuik (patut). Atau sebaliknya, si A patuik (patut) jadi panghulu tapi tidak mungkin. Dengan arti kata bahwa setiap calon telah dipertimbangkan kemungkinannya untuk menjadi panghulu. *Kedua*, Kebulatan kaum di bawa kepada panghulu suku atau datuk suku, yaitu panghulu yang dipilih dan di tuakan di antara panghulu yang ada dalam suku tersebut. *ketiga*, selanjutnya panghulu suku mengajukan calonnya untuk dapat

disetujui oleh ninik-mamak nagari bahwa kaum yang ada disukunya telah menyetujui seorang anak-kemenakan mereka untuk dijadikan panghulu. Di kerapatan ini juga dibicarakan masalah calon yang diajukan tersebut apakah ada masalah dalam kaum atau sukunya. Seandainya tidak ada maka kerapatan adat nagari (KAN) memberikan persetujuan dan izin untuk pelaksanaan batagak panghulu. Selanjutnya pihak suku yang bersangkutan membayar syarat kepada nagari atau maisi adat. *Maisi adat* itu bermacam-macam tergantung pada keputusan nagari masing-masing, yang berupa emas, uang atau dalam bentuk lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari yang peneliti lakukan dengan informan di Kenagariaan 1V Koto Pulau Punjung, peneliti dapat mengamati dan menanyakan bagaimana proses batagak panghulu saat sebelum dilaksanakan:

Sebagaimana penuturan Bapak Putra Dt.Mandaro Rajo (Selaku Penghulu Suku Melayu) mengatakan bahwa sebagai berikut:

“ Pelaksanaan proses batagak panghulu sebelum dilaksanakan di daerah pulau punjung ini pertama, kami para ninik mamak yang memegang gelar kepenghuluan mengimbuai semua kaum pulau punjung rapat dirumah gadang, jika ada seorang penghulu yang meninggal maka kami semua bermusyawarah untuk mencari pengganti panghulu yang baru untuk menggantikan penghulu yang meninggal. Didalam adat dikatakan “*Mati batungkek budi*” dengan syarat tidak membiarkan mayat seorang panghulu lama untuk di kuburkan (Wawancara, 4 November 2010).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Nasaruddin (Selaku Manti) mengatakan bahwa:

“ *Kabulekan dari ninik mamak dan sarato kaum pulau punjung tadi untuak mamaliah panghulu baru harus tau samo urang kampuang kasado nyo, baru di agiah tau kapado panghulu suku atau datuk suku yang makosuik nyo adolah datuak selaku urang*

yang dituokan didalam kampung tasabuik. Jikok dak ado masalah dalam mamilih panghulu tadi mako KAN maagihan izin untuk melaksanakan agar penghulu tadi capek dilewakan gala walau cuma dengan adaik yang sederhana.”

(kebulatan dari ninik mamak serta semua kaum pulau punjung untuk memilih panghulu baru harus tahu semua orang kampung. Setelah terlaksananya dari kesepakatan tadi selanjutnya baru dikasih tahu kepada datuk suku atau orang yang dituokan di dalam kampung tersebut. Jika tidak ada masalah dalam pelaksanaan untuk memilih calon panghulu baru tadi maka KAN memberikan izin untuk melaksanakan agar panghulu dilewakan gala menurut adat setempat (Wawancara, 4 November 2010).

Dari penuturan informan dia atas, jelas bahwa proses pelaksanaan batagak panghulu sebelum dilaksanakan harus dengan cara memanggil semua ninik mamak serta masyarakat untuk bisa datang dirumah gadang dalam rangka memilih calon panghulu baru. Pemilihan calon penghulu baru ini harus diketahui oleh panghulu suku atau Datuk suku yang artinya orang yang dituokan dinagari itu. Jika tidak ada permasalahan di dalam memilih calon panghulu baru maka (KAN) memberikan persetujuan dan izin untuk malewakan gala.

2. Prosesi pelaksanaan upacara batagak panghulu Di Nagari IV Koto Pulau Punjung pada waktu berlangsung.

Sebagaimana penuturan dengan wawancara Bapak Ayub Dt.Rajo Intan (Selaku Urang Tuo Di Nagari itu) Mengatakan, Proses batagak panghulu pada waktu berlangsung berikut ini:

“ Pelaksanaan batagak panghulu ko alah barubah dari nan dulu jo kini. Kok nan dulu pelaksanaannyo biaso disabuikan labiah mewah dan rancak dari pado nan kini ma. Kok dulu pelaksanaannyo kalau lah ado acara batagak panghulu adonyo kemeriahan dari anak-anak nagari ko untuak manyambuik

datangnya calon panghulu baru. Tapi kini pelaksanaannya alah berubah menjadi sederhana dengan adanya rapek jo para panghulu yang mamacik gala dan duduk dirumah gadang dengan cara musyawarah lainnya dengan maundang masyarakat pulau punjung untuk mancaliak panghulu baru di angkek. Yang manjago anak kamanakan jo kampuangnya, sarato tuan rumah (si pangka) bakarajo menyediakan sado paralu elok minuman amua pun makanan yang disabuik didalam adat yaitu “ silang nan bapangka, karajo nan bapokok”

(Pelaksanaan batagak panghulu ini telah berubah dari yang dulu hingga sekarang. Dahulu pelaksanaannya bisa disebut lebih mewah dari pada sekarang. Dahulu di dalam pengangkatan batagak panghulu ini acara sangat meriah karena disambut oleh acara anak- anak nagari. Tetapi sekarang pelaksanaannya hanya dilakukan secara sederhana dengan cara musyawarah mufakat yang bertempat di rumah gadang pulau punjung, sedangkan tuan rumah (si pangka) berfungsi untuk menyediakan hidangan berupa makanan dan minuman untuk para tamu. (Wawancara pada tanggal 06 November 2010

3. Prosesi pelaksanaan upacara batagak panghulu Di Nagari IV Koto Pulau Punjung sesudah dilaksanakan.

Wawancara dengan Bapak Aprison (Selaku Dubalang Gagah) pada tanggal 06 November 2010 mengatakan, bagaimana proses batagak panghulu sesudah dilaksanakan sebagai berikut:

“ kami para ninik mamak mengundang kembali panghulu baru yang dipilih tersebut untuk duduk di rumah gadang dalam rangka kami bersama-sama memberikan arahan atau pedoman bagaimana menjadi seorang panghulu yang mana kerjanya sangat besar untuk menjaga anak, kemenakan serta kampungnya (korong)”.

Juga di ungkapkan oleh Bapak Arlis Ade Selaku (Ketua LKAAM) pada tanggal 12 November 2010 Mengatakan aturan menurut LKAAM dalam batagak panghulu sebagai berikut:

“ Harta pusaka berupa gelaran panghulu dinamakan pusaka tetap sampai turun temurun, jawat berjawat, sambut menyambut

walaupun yang memakainya sudah meninggal. Jika keturunan menurut garis ibu pupus atau tidak ada maka pusaka itu tidak bisa dipergunakan lagi maka dinamakan "*pusaka berlipat*". Kalau sudah terlipat mungkin satu masa dikembang kembali yaitu kalau ada kemenakannya yang waktu mamak meninggal dia masih kecil sesudah kemenakan ini besar pusaka terlipat boleh dikembangkan kembali dan tak kurang hak-haknya".

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh bapak Yulius (Selaku Sekretariat KAN) Wawancara 12 november 2010 mengatakan:

" Batagak panghulu secara adat yaitu dengan memperhelatkan atau menjamu anak nagari dengan "*kuah dikacau, daging dilapah*". Dan tidak boleh dengan ternak lain seperti jawi atau kambing sekalipun harganya berlipat ganda dari seekor kerbau. Dan lebih meriahnya lengkap dengan alat upacaranya, bunyi-bunyian, seperti gendang, talempong, tabuh dan sebagainya".

2. Perubahan-Perubahan yang terjadi dalam prosesi batagak panghulu.

Sekarang prosesi batagak panghulu ini telah mengalami perubahan dalam penyelenggaraannya. Dari dahulu hingga sekarang sangat jauh berbeda penyelenggaraan. Pada waktu dahulu penyelenggaraan proses batagak panghulu memakai suatu upacara seperti: *pertama*, adanya carano yang di gunakan dalam proses pasambahan batagak panghulu untuk penyembahan kepada ninik mamak yang telah duduk di rumah gadang. *Kedua*, uang yang dibungkus dengan daun pisang yang ditujukan dan diberikan kepada setiap kepala ninik mamak gunanya uang tersebut untuk mengantikan penghulu yang telah meninggal yang disebut "*mati batungkek budi*". *Ketiga*, sumpah alquran untuk membatasi penghulu baru yang menyimpang karena adalah amanah dalam seorang pemimpin. *Keempat*, adanya panghulu baru harus membayar

uang karena penghulu yang di tunjuk harus mengeluarkan uang satu juta untuk menjadi gelar datuk.

a. Sebab-sebab terjadinya perubahan didalam pelaksanaan batagak penghulu.

1) Hal ini dapat di lihat dari faktor proses pelaksanaannya: *Pertama*, tidak adanya lagi memakai carano sebagai penyembahan kepada ninik mamak tetapi hanya memakai “baki” di dalam pelaksanaannya. *Kedua*, tidak adanya lagi uang yang dibungkus dengan daun pisang melainkan pada saat sekarang hanya memakai amplop. *Ketiga*, tidak adanya penghulu baru membayar uang untuk menjadi gelar seorang datuk. Proses batagak penghulu ini dilaksanakan dengan cara musyawarah dengan mengundang semua masyarakat didalam kaum maupun di luar kaum untuk menyaksikan dan menentukan penghulu tersebut menjadi penghulu. *Keempat*, tidak ada lagi memperhelatkan atau menjamu anak nagari. Di katakan dalam pepatah adat “*kuah dikacau, daging dilapah*” sekarang pelaksanaan batagak penghulu ini hanya dengan membeli daging.

2) Faktor *Kedua*, kurangnya biaya dalam melaksanakan proses pelaksanaan batagak penghulu sehingga acara ini menjadi sederhana. Faktor biaya dan dana sangat diperlukan didalam proses menjalankan batagak penghulu karena dengan adanya dana atau biaya yang cukup maka acara perhelatan batagak penghulu ini akan meriah, jika sebaliknya dana atau biaya yang tidak mencukupi maka pelaksanaan batagak penghulu dinagari pulau punjung ini mengalami perubahan

menjadi sederhana. Oleh karena itu faktor biaya sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan batagak panghulu.

- 3) Faktor *Ketiga*, kurangnya alat didalam pelaksanaan sehingga mengakibatkan pelaksanaan proses pengangkatan seorang panghulu menjadi sederhana, Dapat dilihat dari aturan batagak panghulu jika dilihat dari aturan LKAAM proses pengangkatan seorang panghulu tersebut harus memenuhi prosedur yang sesuai dengan aturan falsafah adat minangkabau.

Wawancara dengan Bapak Heri (Sebagai masyarakat) Pulau Punjung pada tanggal 08 november 2010 sebagai berikut: “Adanya perubahan yang terjadi didalam hal batagak panghulu yaitu tidak meriah lagi, sekarang acara pelaksanaan batagak panghulu menjadi sederhana”

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Etek Yarma (Selaku Bundo Kandung) mengatakan sebagai berikut:

“ Pelaksanaan yang kurang meriah dan sangat sederhana. Kalau dilihat sewaktu dulu pelaksanaan batagak panghulu ini sangat meriah dengan adanya acara dari anak-anak nagari setempat, adanya partipasi anak-anak nagari untuk menyambut pergantian panghulu baru dengan memainkan alat-alat musik seperti, adanya bunyi canang, rebana dan gendang sehingga acara tersebut nampak hidup dan meriah”.

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Bapak Yulius Monti Lobiah (Selaku Sekretariat KAN) mengatakan bahwa sebagai berikut:

“ Perubahan yang terjadi didalam pelaksanaan batagak panghulu sangat banyak perubahannya dimulai dari proses pengangkatan sebelum dilaksanakan, waktu berlangsung dan sesudah dilaksanakan. Perubahan ini disayangkan sekali tutur sekretariat KAN ini, karena acara ini hanya sekali bisa terjadi dan

disaksikan oleh masyarakat Pulau Punjung dan di luar masyarakat nagari tersebut” (Wawancara, 08 November 2010).

Dari penuturan informan diatas, jelas bahwa pelaksanaan di dalam proses batagak panghulu mengalami perubahan menjadi sederhana dalam proses pelaksanaannya yang menjadi sederhana, kurangnya alat didalam pelaksanaan dan biaya yang tidak mencukupi untuk memeriahkan acara batagak panghulu tersebut.

Wawancara dengan Bapak Abdul Kahar (Selaku Urang Siak) Pulau Punjung pada tanggal 16 November 2010, Mengatakan sebagai berikut:

“ Penyebab terjadinya perubahan pelaksanaan ini karena ada beberapa faktor antara lain, *pertama*, timbunan kehidupan masyarakat pulau punjung telah terjadinya suatu kebudayaan yang semakin ragam dan banyak penduduk asing dan transmigrasi ke pulau punjung, sehingga masyarakat ini telah melupakan bahwa mereka mempunyai hukum yang berlaku didalam nagari tersebut yaitu hukum adat yang mengikat mereka untuk tunduk dengan peraturan yang ada. Masyarakat pulau punjung ini tidak bisa menyaring pergaulan mereka dengan pendatang baru tersebut dengan baik. *Kedua*, perubahan jumlah penduduk orang-orang yang berdomisili dipulau- punjung ini banyak pendatang. Karena kita tahu daerah pulau punjung ini merupakan pusat kota yang utama dimana semua bangunan perkantoran di daerah ini tempatnya seperti, Kantor Bupati, Kantor KUA, Dinas Pendidikan, Kantor Depag dan serta RSUD. Semua itu mengakibatkan terjadinya perubahan kepada masyarakat setempat karena tidak bisa mengambil nilai positif dari pergaulannya sehingga anak serta kemenakan enggan untuk menghormati panghulu di nagari itu. Oleh karena itu pelaksanaan batagak panghulu mengalami perubahan karena jumlah penduduk yang padat sehingga norma serta nilai adat di daerah ini mulai memudar. *Ketiga*. kekuasaan dan tekanan, dengan adanya tekanan dan kekuasaan yang bderlebihan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak memperdulikan lagi sosok seorang panghulu dikampung ini. Dengan adanya kekuasaan ini maka menimbulkan tekanan kepada masyarakat karena mengangkat seorang panghulu harus berjiwa baik, lembut dan tidak sombong dalam memimpin anak kemenakan serta masyarakatnya.

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Ibu Marseni (Warga Masyarakat) Pulau Punjung yang bekerja sebagai pegawai negeri sebagai berikut:

“ Perubahan pelaksanaan yang terjadi didalam batagak panghulu juga di picu karena faktor pertentangan antara masyarakat asli dengan pendatang serta tidak adanya hubungan yang dekat antara masyarakat dengan para ninik mamak sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antar sesama, Juga didorong oleh kekurangan alat untuk kemeriahan upacara tersebut”.

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Bapak Rasid (selaku sekretaris LKAAM) di Nagari tersebut mengatakan:

“ Perubahan pelaksanaan batagak panghulu ini juga didorong oleh faktor dana yang tidak menunjang untuk keperluan pelaksanaan batagak panghulu. Oleh karena itu proses batagak panghulu dilaksanakan dalam keadaan biasa dan sederhana saja. Juga didorong oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Pulau Punjung dalam memahami makna dan fungsi panghulu.

(Tutar pak harun juga mengungkapkan dalam bahasa minangnya)
“ kecek masyarakaik ko nagari pulau punjung ko diatur dik polisi ma, ado aturan adaik dan panghulu yang maatur masyarakaik ko. sahinggo masyarakaik ko dak tau guno seorang datuak ko yang manjagonyo”

(Daerah ini tidak diatur oleh polisi tetapi, Masyarakat Nagari Pulau Punjung di atur oleh adat yang berlaku dan mempunyai seorang panghulu yang akan mengatur kampungnya)

Dari penuturan informan tersebut, jelas bahwa penyebab terjadinya perubahan pelaksanaan didalam hal batagak panghulu banyak yang melatar belakangnya terutama faktor-faktornya antara lain adanya timbunan kebudayaan baru, perubahan jumlah penduduk, terjadinya pertentangan (conflict), kekuasaan dan tekanan sosial serta adanya terdapat unsur statika

dan unsur dinamika. Semua faktor tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan didalam batagak panghulu di daerah Pulau Punjung.

3. Makna dan nilai yang terkandung di dalam proses batagak Panghulu di Nagari IV Koto Pulau Punjung.

a. Makna yang terkandung didalam proses batagak panghulu di Nagari IV Koto Pulau Punjung

- 1) Makna yang terkandung di dalam upacara adat itu sendiri, Menurut pendapat (A.A Navis 1984-225). *Pertama*, bagi masyarakat minangkabau adalah sebagai pengikat tali persatuan dan kesatuan dalam masyarakat secara umum. Makna yang terkandung didalam upacara tersebut adalah pengikat tali silaturahmi serta persatuan dan kesatuan antara anak-kemenakan serta masyarakat dikampung maupun di luar kampung.dengan adanya makna ini maka akan menjadikan hubungan kekerabatan antara masyarakat dengan panghulu menjadi dekat dan akrab. *Kedua*, sebagai sarana untuk menjalin *rasa persamaan, sesakit- sesenang, berat sama dipikul ringan sama dijinjing* atau wujud gotong royong. Dengan adanya wujud pepatah adat *berat sama dipikul ringan sama di jinjing* maka akan mewujudkan hubungan kekerrabatan antara panghulu dengan masyarakat menjadi hangat dan fungsi seorang panghulu di sini akan kembali bangkit dimata masyarakat tersebut. *Ketiga*, sebagai penguat tali kekerabatan dalam kaum, dalam kampung dan dalam nagari.

Dengan adanya makna dilaksanakan upacara batagak panghulu ini maka KAN menguatkan kekerabatan antar kaum, kampung dan nagari. *Keempat*,

sebagai wujud kebanggan bagi masyarakat minangkabau yang *duduk sama rendah tegak sama tinggi*.

Sebagaimana penuturan Bapak Tuanku Sati (Selaku Ketua KAN) Pulau Punjung pada tanggal 22 November 2010 mengatakan sebagai berikut:

“ Dengan adanya proses pengangkatan panghulu ini menimbulkan nampak kepada masyarakat setempat sebagai landasan tempat bertanya anak kemenakan serta masyarakatnya, Juga sebagai tempat mengadu bagi masyarakat jika terjadinya suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan antara dua pihak maka masyarakat berhak untuk mengadukan kepada para ninik mamak setempat.”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Suherman (Selaku Urang Cadiak Pandai) di Pulau Punjung pada tanggal 24 November 2010 sebagai berikut:

“ Makna dari adanya acara batagak panghulu ini adalah bertujuan sebagai penguat tali persaudaraan dan kekerabatan antara anak kemenakan serta masyarakat juga pendatang baru yang bertempat tinggal di pulau punjung. Juga sebagai pelindung bagi anak kemenakan dalam menangani sengketa seperti: terjadinya pertengkaran antara suku, terjadinya kawin lari, Oleh karena itu sangat diperlukan sekali adanya seorang panghulu dan sangat besar maknanya jika diadakan proses pelaksanaan batagak panghulu ini”.

- 2) Makna dari pakaian seorang panghulu itu di lihat *pertama*, tutup kepala (saluak) yang maknanya adalah melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemakainya segala akal ikhtiar tersebut bertujuan untuk melindungi dan memelihara kesempurnaan dan ketenangan hidup berkaum dan bermasyarakat. *Kedua*, baju yang dipakai oleh seorang panghulu disebut baju gadang yang melambangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang dan bersifat sabar. *Ketiga*, celana yang disebut sarawa gadang yang

melambangkan langkah yang siap untuk menjaga segala kemungkinan jika musuh datang tiba-tiba. Ukuran kaki tidak boleh di pendekkan dan sebaliknya jika pendek tidak boleh di panjangkan yang berarti si pemakai bersifat benar dan ikhlas. *Keempat*, sisampiang, yang melambangkan keberanian dan tanggung jawab. *kelima*, keris yang di pakai di depan dengan posisi condong kearah kiri yang melambangkan pertahanan diri dalam menghadapi musuh jika datang. *Keenam*, salempang yang melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap segala kemungkinan yang terjadi.

Untuk lebih jelas makna dan pakaian penghulu dapat di lihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar 3. Pakaian Penghulu



Gambar 4. Keris Penghulu



Gambar 5. Saluak Panghulu



Gambar 6. Celana Panghulu



Gambar 7. Sampiang Panghulu



Gambar 8. Salempang Panghulu



b. Nilai yang terkandung di dalam proses batagak panghulu di Nagari IV Koto Pulau Punjung

Berdasarkan teori Scheller (Dalam Wahana 2004:51) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak berubah artinya sebuah nilai menjiwai sebuah pedoman yang mengatur tingkah laku masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah lakunya adalah adat istiadatnya, sistem normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sopan santunnya, dan pandangan hidup sementara Menurut *J.R Fraenkel* (1973), Nilai merupakan standar penuntun tingkah laku seseorang dalam menentukan apa yang baik, yang efisien, yang indah dan berharganya tidak sesuatu. standar inilah yang hendak dipelihara dan dibina dimana salah satunya adalah nilai moral. Wawancara dengan Bapak Arlis Ade (Selaku Ketua LKAAM) Mengatakan bahwa sebagai berikut:

”Nilai nilai yang terkandung didalam pelaksanaan batagak panghulu banyak sekali diantaranya terdapatnya nilai. pertama, terdapatnya nilai agama (realigi), organisasai sosial, lingkungan pemerintahan adat, lingkungan pergaulan sosial, sistem pengetahuan dan nilai bahasa” (11, November 2010).

Hal yang senada juga dituturkan oleh bapak Nasaruddin (Selaku Manti) mengatakan bahwa:

”Berbagai macam nilai yang terdapat didalam acara pengangkatan panghulu ini salah satunya terdapat nilai religi(agama) yang bermaksud bahwa ajaran adat dan islam itu diletakkan pada posisi yang pertama dan mengharuskan masyarakat mengikutinya dan menjadikan pedoman di dalam kehidupan sehari-hari. Juga diatur oleh nilai adat istiadat karena orang minangkabau mempunyai adat istiadat yang kental dan harus dipatuhi oleh setiap individu.”

C. Pembahasan

1. Prosesi Pelaksanaan Upacara Batagak Panghulu di Nagari 1V Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

a. Waktu dan Proses Upacara Batagak Panghulu

Menurut teori batagak panghulu hari pertama awal dalam proses upacara merupakan hari batagak gadang atau hari peresmian seseorang panghulu baru. Upacara penobatan beserta pasambahan berlangsung di rumah gadang pada siang hari. Pelaksanaan pasambahan batagak panghulu biasanya dilaksanakan pada dua tempat, ini tergantung keadaan. *Pertama, di medan nan bapaneh* (lapangan) yang disaksikan oleh masyarakat nagari yang bersangkutan, karena ini adalah acara anak nagari dan kaum yang bersangkutan. Masyarakat yang menyaksikan terdiri dari segala umur dan jenis. Tidak ada larangan untuk menyaksikan acara batagak gala atau batagak panghulu ini. *Kedua, di medan nan balinduang*, bisa di rumah gadang, juga bisa di mesjid setelah sholat jumat. Semua itu tergantung pada kesepakatan anggota kaum dan ninik mamak di nagari tersebut. Hal-

hal yang dilakukan dalam pengangkatan seorang panghulu maka KAN (Kerapatan Adat Nagari) setempat melakukan pelantikan (pengukuhan) gelar datuk Bandaro Rajo.

Proses upacara batagak panghulu ini merupakan acara seremonial adat yang sangat besar, acara ini tidak hanya pihak dari kaum yang bersangkutan saja, tetapi adalah tanggung jawab dari anak-anak nagari, ini adalah acara kebesaran nagari untuk kaum yang bersangkutan. Didalam upacara batagak panghulu juga terdapat adanya pasambahan di dalam pengangkatan seorang panghulu. Segala lapisan masyarakat ikut bergembira karena ini adalah acara adat yang tidak bisa dilihat tiap hari. Upacara ini erat kaitannya dengan kehidupan mereka baik dari segi berkaum, bersuku, maupun bernagari. Acara batagak panghulu merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat minangkabau, karena disinilah pemimpin mereka dipilih bersama-sama untuk mengarahkan mereka dalam hidup bermasyarakat.

Tiap suku di kepalai oleh seseorang panghulu suku. panghulu berarti kepala kaum. semua panghulu mempunyai gelar datuk. Datuk artinya orang berilmu, orang pandai yang di tuakan atau datuk-datuk yang akan memimpin kemenakannya kearah yang lebih baik (Idrus Hakimy :2004:12-13).

Panghulu adalah seorang pemimpin adat yang selalu berusaha memayungi sukunya. Panghulu ini di angkat atas sepakat kaum. Panghulu sebenarnya adalah seorang pemimpin yang *“tinggi tampak jauh seperti kayu besar di tengah padang, tempat berlindung dikala panas dan tempat berteduh*

di kala hujan". Baik buruk nagari sangat tergantung kepada kemampuan para panghulu (Amir M.S: 2007:110).

Aturan batagak panghulu menurut LKAAM (2000) propinsi dan Kabupaten Dharmasraya adalah sebagai berikut

- 1. Menjawat Waris**, waris adalah suatu barang yang yang sudah mati dan diterima oleh ahli warisnya baik berupa harta pusaka tinggi, pusaka rendah ataupun gelarannya. Ahli waris yang menjawat waris ini sako atau turunan namanya. Adapun turunan ini ada dua jenis. Turunan bapak (Patriarchaat) dan turunan dari ibu (Matriarchaat). Menurut Adat Minangkabau yang menjawat waris ini ialah keturunan dari ibu sebab minangkabau berbentuk matriarchaat. Jadi kalau seorang panghulu meninggal maka kemenakannya yang menjawat gelarannya sebab otomatis dia akan menguasai pula harta pusaka dari almarhum mamaknya.
- 2. Pusaka Ditolong**, *pertama*, harta pusaka berupa gelaran panghulu dinamakan pusaka tetap sampai turun temurun, jawat berjawat, sambut menyambut walaupun yang memakainya sudah meninggal. Jika keturunan menurut garis ibu pupus atau tidak ada maka pusaka itu tidak dipergunakan lagi maka dinamakan "*pusaka berlipat*". Kalau sudah terlipat mungkin satu masa dikembang kembali yaitu kalau ada kemenakannya yang waktu mamak meninggal dia masih kecil sesudah kemenakan ini besar pusaka terlipat boleh dikembangkan kembali dan tak kurang hak-haknya. Maka gelaran kembali dan diresmikan secara tradisi adat. Dalam hal ini kerapatan Adat Nagari (KAN) akan memutuskan

secara adil dan benar berdasarkan data-data dan fakta yang ada terutama berpedoman kepada silsilah yang nyata. *Kedua*, ialah pusaka yang berupa seperti: sawah, ladang, kebun, ternak dan sebagainya. Kedua jenis harta ini haruslah dibesarkan oleh anak kemenakannya gelarnya harus dijunjung dan dihormati serta harta pusakanya diperbesar dan diperkembang. Walaupun yang jadi panghulu itu berumur muda sekalipun tetapi karena dia yang "*gadang dilambuk, tinggi dianjuang*", pimpinannya harus dipatuhi juga. Sebab dia sudah didahulukan selangkah. Seseorang yang menghina panghulu akan didenda seekor kerbau atau menjamu seisi nagari.

3. **Kebesaran Panghulu**, sebagai panghulu juga dikatakan "*tingginya dianjuang, gadangnya dilambuk*" yang mempunyai banyak sekali syarat-syarat untuk menjadi seorang panghulu. Panghulu yang demikian "*ibarat kayu besar tengah padang, tempat berteduh kehujanan, tempat berlindung kepanasan, batangnya tempat bersandar, uratnya tempat bersela*" Panghulu itu mestinya mempergunakan sifat sabar, benar dan penyayang.
4. **Bertegak Panghulu**, mendirikan dan membangun panghulu secara adat yaitu dengan memperhelatkan atau menjamu anak nagari dengan "*kuah dikacau, daging dilapah*". Dan tidak boleh dengan ternak lain seperti jawi atau kambing sekalipun harganya berlipat ganda dari seekor kerbau. Dan lebih meriahnya lengkap dengan alat upacaranya, bunyi-bunyian, seperti gendang, talempong, tabuh dan sebagainya.

5. Sebab Nan Ampek Panghulu lama didirikan, pertama, "hiduik bakarilahan" pergantian pemegang gelar pusaka karena panghulu yang tua sudah tidak sanggup lagi menjalankan tugas dalam pepatah adat ibarat bukik alah tinggi, lurah alah dalam. *Kedua, "mati batungkek budi"*, jika seorang panghulu meninggal dunia maka gelar pusako harus dihimbaukan di tanah sirah (pusaro) dengan tujuan agar kepenghuluan dengan tugas dan fungsinya tidak vakum. Disana akan ditentukan siapa yang akan menyandang gelar pusaka. Panghulu yang meninggal dalam memegang jabatan kepenghuluan disebut "*mati batungkek budi*". Orang yang memegang gelar batungkek budi maka harus segera mengadakan alek malewakan gelar untuk menegakan kepenghuluan. Tetapi kalau tidak dapat kata sepakat, maka gelar sako tadi "*dibungkui jo kain aluih untuak samantaro*". Artinya, dibungkus dengan kata mufakat untuk dibawa pulang selanjutnya dirapatkan di dalam kaum. Prinsip syarak yang harus dipegang di sini adalah jangan mayit panghulu itu ditelantarkan segera harus dikuburkan. *Ketiga, "mambangkik batang tarandam"*, mengangkat seorang panghulu setelah gelar pusaka terpendam dalam waktu yang sangat lama, karena suatu sebab atau kekurangan alat untuk malewakan. *Keempat, "malakekan baju balipek"*, gelar pusaka dipakai karena alat yang kurang tetapi orang yang berhak memakai gelar pusaka belum dewasa sehingga gelar dilipat dahulu menanti terpenuhinya syarat dan sanggupnya yang berhak memikul tugas dan beban panghulu (M.Sayuti).

6. Hutang Panghulu Nan Ampek, pertama, "manuruik alua nan luruih"

segala sesuatu harus dilaksanakan oleh seorang panghulu dalam kepemimpinannya hendaklah menurut garis-garis kebenaran dan tidak dibenarkan menyimpang. *Kedua, "manampuah jalan nan pasa"*, didalam adat minangkabau jalan hidup yang perlu ditempuh ada dua macam yakni: jalan dunia dan jalan akherat. *Jalan dunia pertama* baadat, mengetahui dan mengamalkan peraturan-peraturan adat minangkabau yang telah diatur. *Kedua*, limbago, limbago adat ialah mungkin dan patut. Sesuatu pekerjaan haruslah dimakan oleh mungkin dan patut. *Ketiga*, cupak, suatu ukuran di minangkabau yang dipergunakan untuk takaran beras yang sifatnya tidak dilebihi dan dikurangi. *Keempat, gantang*, suatu ukuran didalam makanan tetapi didalam adat dipergunakan untuk mengukur kehidupan manusia dalam melaksanakan kepercayaannya pada tuhan. *Jalan kedua*, jalan akherat, karena adatnya orang minangkabau adalah adatnya bersandi syarak seorang panghulu harus berpedoman kepada hadis Rasullulah. Setiap tugas yang dilaksanakan dalam memimpin anak-kemenakan hendaklah dilaksanakan dengan penuh iman dan taqwa kepada Allah Swt serta makrifat dengan segala persoalan, panghulu dalam menjalankan tugasnya sudah pasti mengerjakan seluruh dan menghentikan larangan allah. *Ketiga*, memelihara anak-kemenakan, Memelihara anak-kemenakan merupakan tugas seorang panghulu yang paling utama disamping tugas-tugas lainnya. Itulah sebabnya panghulu diangkat dan dibesarkan oleh kaumnya untuk memimpin anak-kemenakannya kejalan yang benar dan

kehidupan yang sempurna. *Keempat*, manjago harato pusako, harta pusaka merupakan unsur yang sangat penting di dalam adat, karena harta pusaka merupakan wilayah tempat anak-kemenakan berkembang dan mencari kehidupan seperti sawah dan ladangnya.

7. Kesalahan Panghulu Nan Ampek, *pertama*, "tapasuntiang di bungo kambang", ialah mengawini seorang perempuan yang sedang bersuami, atau berada dalam iddah. *Kedua*, "tamandisi dipincuran gadiang", ialah melakukan perkawinan dalam korong kampung yang dipandang menurut adat minangkabau, seperti kawin sekampung, atau melakukan perbuatan jahat kepada anak-kemenakan. *Ketiga*, "tapanjek di lansek masak", panghulu yang melakukan pencurian, pembunuhan, maksiat atau dosa besar lainnya. *Keempat*, "takuruang di bilik dalam", ialah melakukan pekerjaan jahat dengan perempuan lain dan diketahui oleh orang lain atau tertangkap basah.

8. Syarat-syarat Menjadi Panghulu

Seseorang yang akan menjadi panghulu harus mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, sebab seseorang panghulu tidak hanya bertanggung jawab kepada anak kemenakan dan masyarakat saja. Tetapi seorang panghulu juga bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa di akherat nantinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Amir M.S) yaitu panghulu di bangsokan kepada syarak sebab dia adalah orang yang memelihara kaumnya pada dunia dan akherat (Amir M.S 1987-63).

Ada 4 syarat pokok untuk menjadi panghulu yang merupakan sifat dan kepribadian serta moral seseorang panghulu dimata anak-kemenakannya dan masyarakat lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Benar, lurus dan jujur, bertanggung jawab, berani atas kebenaran, tidak mempunyai sifat pendusta.
- b. Cerdas, berpendidikan dan berpengetahuan, terutama dibidang:
 1. Adat minangkabau dengan segala persoalannya.
 2. Syarak dengan segala pengalamannya.
 3. Undang-undang terutama tentang pancasila dan undang-undang 1945 serta ilmu pengetahuan umum.
- c. Jujur dan dipercaya, terjauh dari sifat jelek, umpamanya penipu, pendusta, pembohong, penjudi, peminum keras dan sebagainya.
- d. Fasih berbicara, bisa menyakinkan orang lain akan maksud yang baik dalam suatu rencana yang dipunyai dan dapat menyakinkan orang lain dengan lidahnya tentang kebaikan suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan dan rencana yang akan dikerjakan dalam perbaikan segala bidang dalam masyarakat (Hakimy, 1991:10-11).

Dalam pesta batagak panghulu menurut adat ada dua peran penting yang disebut si pangka sebagai pengundang dan si peran sebagai sialek (tamu). Si pangka yakni pengundang, terdiri dari semua anggota keluarga dari pihak calon panghulu baru. Yang disebut "*silang nan bapokok, karajo nan bapangka*", Mereka bertugas menyediakan segala keperluan pesta baik makanan dan minuman atau sebagai pelaksana pesta. Alek jamu adalah

orang-orang yang diundang dalam peresmian batagak panghulu di luar suku si alek atau orang nagari. orang-orang yang hadir pada saat acara batagak panghulu di dalam buku(Firman Yan, 19-21) diungkapkan sebagai berikut:

*Sarapeknyo juolah sagalo alek dengan jamu
Karik baik
Ipa jo bisan
Nan rapek bakarapatan
Ahli saisi rumah nangko
Susunan anak baiak-baiak
Acang-acang dalam nagari
Limpapeh rumah nan gadang
Sumarak reno dalam kampuang
Pamenan koto jo nagari*

*(Berkumpul juga segala tuan rumah dengan tamu
Kerabat baik
Ipar dengan bisan
Yang rapat berkerapatan
Ahli seisi rumah ini
Susunan anak baik-baik
Acang-acang dalam nagari
Limpapeh rumah yang besar
Semarak warna dalam kampung
Permainan koto dengan nagari)*

Pengetahuan tentang berkaitan dengan adat atau aturan yang berlaku di minangkabau, misalnya kedudukan seorang penghulu yang digambarkan sebagai ”kayu besar” dapat diwujudkan dalam ungkapan pepatah adat:

*Batangnyo tampek basanda
Ureknyo tampek baselo
Dahannyo tampek bagantuaang
Daunnyo tampek balinduang
Balinduang katiko paneh
Bataduah katiko hujan*

*(Batangnya tempat bersandar
Akarnya tempat bersela
Dahannya tempat bergantung
Berlindung ketika panas*

Berteduh ketika hujan)

Ungkapan di atas mengandung nilai pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah begitu pentingnya kedudukan seorang panghulu di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, sehingga di ibaratkan sebagai "kayu besar" tempat berlindung bagi anak kemenakan serta nagarinya. Seorang panghulu merupakan sosok yang akan menjaga dan memelihara nagari dan sebagai tiang merupakan gambaran betapa besarnya pengaruh seorang panghulu di Minangkabau yang akan menjaga dan melestarikannya. Pada bagian lain juga dinyatakan tentang kedudukan panghulu, dikutip dari (buku Syahril Amga.1989-221) terdapat pada pepatah adat minangkabau sebagai berikut:

*Angku panghulu
Nan gadang basa batuah
Nan cadiak nan tahu pandai
Cadiak tampek urang baguru
Tau bakeh urang batanyo
Nan tiang alam sandi nagari
Payuang panji luhak nan tigo
Tali adaik batang limbago
Tampuak alua batang pusako
Ulu aie batang pusako
Ulu aia pumpunan buluah
Aia janiah tapian suci
Minuman kito di nagari
Nan bajalan luruih
Bakato bana
Mahukum adia*

*(Angku panghulu
Yang besar basa bertuah
Yang cerdas yang pandai
Cerdas tempat orang berguru
Tahu untuk orang bertanya
Merupakan tiang alam sendi nagari
Payung panji luhak nan tiga
Tali adat batang lembaga*

*Tempuk alur tangkai pusaka
Hulu air kumpulan buluh bambu)
Air jernih tepian suci
Minuman kita di nagari
Yang berjalan lurus
Berkata benar
Menghukum adil).*

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dilapangan dan terdapat adanya suatu kenyataan yang terjadi di dalam proses pelaksanaan batagak panghulu ini telah mengalami suatu perubahan didalam pelaksanaannya yaitu *pertama*, proses yang sangat sederhana dalam suatu acara pengangkatan seorang panghulu dimana semua para ninik mamak hanya bermusyawarah untuk mencari pengganti panghulu yang baru jika salah satu panghulu ada yang meninggal. dengan kenyataan ini maka menjadikan proses pelaksanaannya menjadi sederhana. Jika dibandingkan pada dahulu proses pelaksanaan batagak panghulu ini bisa dikatakan meriah dengan adanya acara dari anak-anak nagari untuk menyambut pergantian panghulu baru dengan adanya memainkan alat-alat musik serta acara-acara lainnya. *Kedua*, kurangnya alat-alat dalam pelaksanaan batagak panghulu sehingga proses pelaksanaan batagak panghulu terkesan menjadi sederhana. Karena dengan adanya alat-alat yang lengkap maka akan membuat proses pelaksanaan batagak panghulu ini menjadi meriah dengan adanya bunyi musik yang dimainkan oleh anak nagari, oleh sebab itu perlengkapan alat-alat sangat diutamakan didalam menjalankan proses batagak panghulu. *ketiga*, kurangnya biaya atau dana dalam pelaksanaan batagak panghulu sehingga menjadikan prosesi pelaksanaan ini menjadi biasa dan sederhana saja. Dari kenyataan

diatas dengan kurangnya dana atau biaya maka tidak bisanya para panghulu merental suatu acara permainan atau yang bisa membuat acara pengangkatan panghulu itu menjadi meriah dan hidup, oleh karena itu faktor dana atau biaya sangat diperlukan didalam pelaksanaan batagak panghulu.

Jadi dapat disimpulkan langkah-langkah dalam proses upacara batagak panghulu berdasarkan adat minangkabau adalah adanya carano yang digunakan untuk penyembahan kepada ninik mamak yang telah duduk dirumah gadang yang telah dipilih oleh kaumnya untuk memimpin. Carano ini digunakan dalam proses pengangkatan batagak panghulu. kemudian dipakaikan saluak sebagai mahkota kebesaran panghulu yang mencerminkan akal yang berlipat-lipat dan mampu menyimpan rahasia. Disisipi keris diarahkan kesebelah kiri, melambangkan bahwa penghulu mempunyai senjata atau kekuatan tetapi tidak untuk membunuh. serta diberikan tongkat, di pakaikan cawek (ikat pinggang) yang melambangkan kekukuhan ikatan pegangan dalam menyatukan warga kaum didalam maupun diluar kampung, ada juga uang yang dibungkus dengan daun ditujukan dan diberikan kepada setiap kepala ninik mamak gunanya uang tersebut untuk mengantikan panghulu yang telah meninggal dalam memegang jabatan. Penghulu yang telah meninggal disebut "*mati batungkek budi*". seterusnya diucapkan sumpah sakti atau sumpah alquran untuk membatasi atau panghulu baru menyimpang karena adalah amanah dan merupakan kesepakatan para panghulu tersebut. (Di kutip dalam buku Zulkarnaini 1994-229).

Sedangkan berdasarkan kenyataan dilapangan ditemukan telah terjadinya suatu perubahan didalam proses pelaksanaannya. Namun penyelenggaraan proses batagak panghulu pada sekarang sangat sederhana. Hal ini antara lain terindikasi dari: *pertama*, tidak adanya lagi memakai carano sebagai penyembahan kepada ninik mamak. *kedua*, tidak adanya lagi uang yang dibungkus dengan daun pisang. *ketiga*, tidak adanya panghulu baru membayar uang untuk menjadi gelar seorang datuk. Proses batagak panghulu ini di laksanakan cara musyawarah dengan mengundang semua masyarakat didalam kaum maupun di luar kaum untuk menyaksikan dan menentukan panghulu tersebut menjadi panghulu di kampung itu.

2. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan batagak panghulu di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

a. Defenisi perubahan sosial

Berdasarkan teori setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.

Beberapa defenisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. **Gillin dan gillin**, Mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.
 2. **Samuel Koenig**, Mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
 3. **Kingsley Davis**, Mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
 4. **Bruce J.Cohen**, Mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial.
 5. **Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi**. Berpendapat bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat
- b. Faktor -faktor penyebab terjadinya perubahan sosial

Untuk mempelajari suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka perlu diketahui sebab- sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa

sebab tersebut sumbernya mungkin terletak kepada masyarakat itu sendiri dan terletak di luar masyarakat itu sendiri yang datangnya sebagai pengaruh dari masyarakat dan alam sekitarnya. Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial terjadi, oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama.

Ada beberapa faktor penyebab utama dalam perubahan sosial, yaitu Penimbunan (Akumulasi) kebudayaan, Perubahan jumlah penduduk, Pertentangan (conflict), Kekuasaan dan tekanan sosial, dan Unsur statika dan Unsur dinamika.

1) Timbunan kebudayaan dan penemuan baru

Timbunan kebudayaan, merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan, yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini oleh karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya.

2) Perubahan jumlah penduduk

Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah, dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Ditinjau dari sudut penambahan penduduk misalnya transmigrasi, jika berjalan secara ideal dengan

memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya mungkin akan terjadi perubahan sosial yang positif. Artinya dengan adanya pendatang baru yang terampil dan siap bekerja di tempat yang baru, maka besar kemungkinan justru tidak hanya sekedar menguntungkan bagi pihak transmigrasi belaka, melainkan juga dapat berpengaruh pada penduduk asli untuk ikut serta pula bekerja sama dengan penduduk pendatang.

3) Pertentangan (Conflict)

Pertentangan antara anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat, sebagaimana dijelaskan oleh **Roucek** dan **Warren**. Masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara orang satu dengan kelompok lainnya. Pada saat masyarakat keadaan konflik, dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang baru.

4) Kekuasaan dan Tekanan sosial

Di dalam kehidupan masyarakat seseorang tidak dapat bergerak bebas, meskipun menurut teori Rousseau bahwa orang itu bebas bergerak. Kekuasaan adalah suatu pengaruh atau tekanan yang dapat menyebabkan orang lain secara terpaksa atau bebas untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dengan adanya tekanan dan kekuasaan maka terjadilah perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan.

5) Unsur statika dan Unsur dinamika

Masyarakat merupakan kesatuan dari pada manusia, merupakan hubungan yang kompleks antara manusia. *Unsur Statis* merupakan unsur yang bersifat tidak menghendaki perubahan, Sedangkan *unsur Dinamis* yaitu: unsur yang menciptakan dan memegang peranan besar dalam masyarakat. Teutama yang memegang peranan dalam hal ini ialah unsur penduduk dan penambahan penduduk termasuk pula keseimbangan dalam ekonomi, sosial dan lain-lain.

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dilapangan terdapat Penyebab terjadinya perubahan pelaksanaan batagak panghulu di Nagari Pulau Punjung. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan menurut *gillan gillin* (Soerdjono Soekanto, 1987 : 285) dapat dianalisa bahwa adat istiadat dan aturan yang berlaku didalam masyarakat mempunyai pola dan corak tersendiri. Hal ini disebabkan adat asli orang minangkabau bisa saja terjadi perubahan. Contohnya di dalam masyarakat Pulau Punjung didalam hal batagak penghulu mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi geografis, komposisi penduduk yang berlebihan sehingga mengakibatkan kebudayaan itu dapat berubah-ubah karena tidak adanya penyesuaian diri dengan keadaan, perkembangan zaman dan datangnya pengaruh dari masyarakat luar.

Dari pendapat ahli menurut *Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi*. Mengatakan bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola

perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dengan berubahnya sikap-sikap dan pola perilaku masyarakat Pulau Punjung maka terjadinya suatu perubahan di dalam pelaksanaan batagak panghulu karena masyarakat tersebut tidak lagi menjunjung nilai-nilai adat serta norma dan aturan yang berlaku di kampung itu. Seorang panghulu adalah orang yang di segani didalam kampung dan mempunyai kewajiban yang sangat besar untuk menjaga anak kemenakan serta kampungnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain.

1) Timbunan kebudayaan masyarakat Pulau Punjung.

Dengan adanya timbunan kebudayaan masyarakat maka terjadinya suatu kebudayaan yang semakin ragam dan banyak penduduk asing dan transmigrasi ke Pulau Punjung, sehingga masyarakat ini telah melupakan bahwa mereka mempunyai hukum yang berlaku didalam nagari tersebut yaitu hukum adat yang mengikat mereka untuk tunduk dengan peraturan yang ada. Hal ini juga terindikasi karena masyarakat Pulau Punjung ini tidak bisa menyaring pergaulan mereka dengan pendatang baru tersebut dengan baik. Dengan adanya faktor ini mengakibatkan terjadinya perubahan didalam pelaksanaan batagak panghulu.

2) Perubahan jumlah penduduk

Dengan terjadinya komposisi penduduk yang bertambah maka mengakibatkan orang-orang yang berdomisili di Pulau-Punjung ini banyak pendatang sebab itu masyarakat tidak ingin lagi mematuhi peraturan-peraturan yang di buat oleh panghulu setempat. Sehingga peranan seorang

panghulu tidak ada lagi nampak dalam menjaga anak kemenakan serta kampungnya sepenuh hati. Karena kenyataannya Daerah Pulau Punjung ini merupakan pusat kota yang utama dimana semua bangunan perkantoran di daerah ini tempatnya seperti, Kantor Bupati, Kantor KUA, Dinas Pendidikan, Kantor Depag dan serta RSUD. Semua itu mengakibatkan terjadinya perubahan kepada masyarakat setempat karena tidak bisa mengambil nilai positif dari pergaulannya sehingga anak serta kemenakan enggan untuk menghormati panghulu di nagari itu. Oleh karena itu pelaksanaan batagak panghulu mengalami perubahan karena jumlah penduduk yang padat sehingga norma serta nilai adat didaerah ini mulai memudar dan juga mengalami perubahan didalam pelaksanaan batagak panghulu.

3) Kekuasaan dan Tekanan.

Dengan adanya tekanan dan kekuasaan yang berlebihan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak memperdulikan lagi sosok seorang panghulu dikampung ini. Serta peraturan-peraturan yang dibuat oleh panghulu tidak di patuhi lagi oleh masyarakat setempat. Dengan adanya kekuasaan ini maka menimbulkan tekanan kepada masyarakat karena mengangkat seorang panghulu harus berjiwa baik, lembut dan tidak sombong dalam memimpin anak kemenakan serta masyarakatnya. Dengan hal ini faktor kekuasaan sangat berdampak pada perubahan penyelenggaraan batagak panghulu sehingga masyarakat terpaksa untuk memenuhi aturan-aturan yang berlaku.

4) Pertentangan (conflict)

Pertentangan antara panghulu dan kelompok masyarakat dapat mengakibatkan terjadinya suatu perubahan didalam masyarakat karena masyarakat tersebut tidak bisa lagi berhubungan dan berkomunikasi dengan baik sehingga mengakibatkan terjadinya suatu perubahan didalam pelaksanaan batagak panghulu. Kenyataan ini mengakibatkan kurang dekatnya panghulu dengan masyarakat asli yang bertempat tinggal didaerah ini dengan masyarakat pendatang baru. Hal ini juga terindikasi oleh pengaruh terhadap hal-hal yang baru dimana masyarakat tidak bisa menyaringnya dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab terjadinya suatu perubahan batagak panghulu ini dikarenakan adanya faktor penambahan penduduk yang memungkinkan hilangnya serta mudarnya nilai-nilai adat norma yang berlaku di Nagari Pulau Punjung, adanya timbunan budaya baru yang mengakibatkan terjadinya kehidupan masyarakat Pulau Punjung menjadi beragam dan bertambah sehingga pengaruh dari bertambah dan beragam masyarakat menjadikan suatu perubahan didalam batagak panghulu, adanya pertentangan (konflik) yang terjadi karena penambahan penduduk dan beragam kehidupan masyarakat tadi maka mengakibatkan terjadinya suatu perubahan, kekuasaan dan tekanan sehingga masyarakat Pulau punjung tidak bisa bergerak dengan bebas sehingga masyarakat tidak memperdulikan lagi sosok seorang panghulu dikampung itu, dengan adanya faktor tekanan dan kekuasaan ini maka

sangat berdampak kepada pelaksanaan batagak panghulu dalam faktor biaya dan dana yang tidak mencukupi dan alat-alat yang kurang di dalam pelaksanaan batagak panghulu.

3. Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara tradisional Batagak Panghulu.

a. Makna upacara yang terkandung didalam pelaksanaan batagak panghulu.

Berdasarkan teori makna yang terkandung didalam upacara adat itu sendiri, Menurut teori pendapat (A.A Navis). *Pertama*, bagi masyarakat minangkabau adalah sebagai pengikat tali persatuan dan kesatuan dalam masyarakat secara umum. Makna yang terkandung didalam upacara tersebut adalah pengikat tali silaturahmi serta persatuan dan kesatuan antara anak-kemenakan serta masyarakat dikampung maupun di luar kampung. Dengan adanya makna ini maka akan menjadikan hubungan kekerabatan antara masyarakat dengan panghulu menjadi dekat dan akrab.

Kedua, sebagai sarana untuk menjalin rasa persamaan, sesakit- sesenang, berat sama dipikul ringan sama dijinjing atau wujud gotong royong. Dengan adanya wujud pepatah adat “*berat sama dipikul ringan sama dijinjing*” maka akan mewujudkan hubungan kekerabatan antara panghulu dengan masyarakat menjadi hangat dan fungsi seorang panghulu di sini akan kembali bangkit di mata masyarakat tersebut.

Ketiga, Sebagai penguat tali kekerabatan dalam kaum, dalam kampung dan dalam nagari. Dengan adanya makna dilaksanakan upacara batagak panghulu ini maka KAN menguatkan kekerabatan antar kaum, kampung dan nagari. *Keempat*, Sebagai wujud kebanggan bagi masyarakat minangkabau yang “*duduk sama rendah tegak sama tinggi*”.

b. Makna benda-benda dan pakaian yang digunakan dalam proses pelaksanaan batagak panghulu sebagai berikut:

1) Makna benda-benda yang digunakan didalam pelaksanaan upacara batagk panghulu.

a) Carano lengkap dengan sirih dan pinang merupakan perlengkapan adat yang terbuat dari logam atau kuningan yang selalu digunakan saat melakukan upacara adat atau suatu ritual yang bermakna kebesaran orang yang di jadikan pemimpin dalam prosesi tersebut seperti orang siak serta menunjukkan basa-basi atau penghormatan kepada para undangan yang hadir dalam kegiatan tersebut.

b) Tirai yang bermakna kebesaran dan kemegahan serta naungan ulama dalam suatu nagari. Tirai disimbolkan sebagai tempat duduk orang siak yang memimpin suatu kegiatan. Tirai dibuat dari kain warna putih yang mengandung makna kesucian hati dan kejernihan wajah orang yang melaksanakan kegiatan keagamaan ini terhadap tamu yang datang kerumah dan dilingkari dengan warna kuning yang bermakna sebagai warna

payung rasullulah pada masa dahulu dan di jadikan sebagai pucuk (pucuak) adat di nagari dan setiap sisinya yang berbentuk empat persegi panjang. Tirai adalah sejenis kain penutup yang berada diatas kepala orang siak. Tirai di letakkan pada sudut rumah tepat diatas posisi duduk orang siak saat mengadakan suatu upacara atau kegiatan keagamaan lainnya.

- c) Kasur yang dimaksud adalah kasur yang terbuat dari kapas (kapuk). Kasur yang digunakan hanyalah satu batang (yang berbentuk huruf I). kasur ini disediakan sebagai alas tempat duduk urang siak yang diletakkan dibawah naungan tirai bakolam, kasur dialas dengan sebuah kain panjang (kain batik) pada posisi tempat duduk urang siak. bermakna sebagai penghormatan bahwa orang siak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dalam pelaksanaan batagak panghulu.
- d) Rebana yaitu sejenis alat musik tradisional yang terbuat dari kayu, dibuat dalam bentuk lingkaran dan di tengah-tengah di lubangi, kemudian di tempat yang di lubangi itu di tempeli kulit binatang (biasanya kulit kambing) yang telah dibersihkan bulunya. Yang bermakna sebagai instrument dalam menyajikan lagu-lagu keagamaan berupa pujian-pujian terhadap Allah Swt dan rasul-rasulnya, shalawat, syair-syair dan lainnya.
- e) Talempong adalah suatu alat musik yang terbuat dari logam perunggu atau besi berbentuk bundar dan bagian bawahnya

berlubang yang bermakna untuk mengiringi tarian pertunjukan atau penyambutan kepada tamu istimewa.

- f) Panghulu yang baru harus membayar uang I juta yang bermakna bahwa pembagian uang tersebut harus di tujukan kepada para panghulu sesuai dengan tingkatan datuk suku yang dipegang. Adapun tingkatan pembagian uang yang ditujukan kepada para panghulu adalah untuk Datuk suku melayu gadang sebesar (Rb 200), Suku melayu tanjung (rb 150), melayu buo (rb 200), mandailing (rb 150), patopang (rb 100), piliang (rb 100) dan suku chaniago sebesar (rb 100) pembagian uang tersebut merupakan peraturan adat dalam Nagari Pulau Punjung.
- g) Uang yang dibungkus dengan daun pisang adalah bermakna kesepakatan semua panghulu dalam memimpin jabatan sebagai orang yang dihormati dan disegani didalam masyarakat. Adapun tata cara uang yang dibungkus dengan daun pisang ini merupakan adat dalam Nagari Pulau Punjung yang berasal dari nenek moyang pada masa dahulu.

- 2) Makna pakaian yang di gunakan di dalam pelaksanaan upacara batagak panghulu

Secara umum pakaian untuk seorang pemimpin di minangkabau pada dasarnya sama. Didalam peresmian batagak panghulu ini semua panghulu harus memakai pakaian adat lengkap yang telah ditentukan oleh

adat setempat. warna pakaian panghulu adalah hitam. makna filosofinya, hitam tahan tapo, teguh pada pendirian (istiqamah). Pakaian dan segala atribut yang dipakai oleh seorang ninik-mamak memiliki makna yang dalam terhadap simbol kepemimpinannya. Seperti pakaian adat panghulu menurut (A.A Navis) adalah tutup kepala, deta saluak, baju tanpa saku, celana longgar serta lapang, sisampiang, salempang, cawek dan ada keris.

Makna dari pakaian seorang panghulu itu dilihat *pertama*, tutup kepala yang maknanya adalah melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemakainya segala akal ikhtiar tersebut bertujuan untuk melindungi dan memelihara kesempurnaan dan ketenangan hidup berkaum dan bermasyarakat. *Kedua*, baju yang dipakai oleh seorang panghulu disebut baju gadang yang melambangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang dan bersifat sabar. *Ketiga*, celana yang disebut sarawa gadang yang melambangkan langkah yang siap untuk menjaga segala kemungkinan jika musuh datang tiba-tiba. Ukuran kaki tidak boleh dipendekkan dan sebaliknya jika pendek tidak boleh dipanjangkan yang berarti sipemakai bersifat benar dan ikhlas. *Keempat*, sandang atau kain kecil yang melambangkan tempat kunci. Kunci penyimpanan kekayaan dan penyimpan kata mufakat. *Kelima*, sisampiang, yang melambangkan keberanian dan tanggung jawab. *Keenam*, cawek, yang melambangkan bahwa panghulu berperan sebagai pengikat budi dan akal bagi kemenakan, guna memelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan tahu dengan adat istiadat. *Ketujuh*, keris yang dipakai didepan dengan posisi

condong kearah kiri yang melambangkan pertahanan diri dalam menghadapi musuh jika datang. *Kedelapan*, salempang yang melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap segala kemungkinan yang terjadi.”

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dilapangan dapat disimpulkan terdapatnya indikasi ada beberapa makna yang terkandung didalam pelaksanaan batagak panghulu antara lain:

Dengan adanya proses pengangkatan panghulu ini menimbulkan nampak kepada masyarakat setempat sebagai *pertama*, landasan tempat bertanya anak kemenakan serta masyarakatnya. Panghulu adalah berkewajiban untuk menjaga anak kemenakan serta kampungnya dan buruk baiknya nagari sangat tergantung kepada kemampuan para penghulunya. *kedua*, sebagai tempat mengadu bagi masyarakat jika terjadinya suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan antara dua pihak maka masyarakat berhak untuk mengadukan kepada panghulu setempat, misalnya terjadi pertengkaran antar suku atau kaum, kawin lari serta terjadinya suatu pencurian oleh anak kemenakan maka panghulu yang akan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ketiga, Sebagai penguat tali persaudaraan dan kekerabatan antara anak kemenakan serta masyarakat juga pendatang baru yang bertempat tinggal di Pulau Punjung. Dengan adanya Pelaksanaan batagak panghulu ini maka akan menjadikan semua lapisan masyarakat menjadi saudara dan

kerabat serta penguat tali persaudaraan. *Keempat*, Sebagai pelindung bagi anak kemenakan serta kampungnya.

- c. Nilai-nilai yang terkandung didalam pelaksanaan upacara tradisional batagak panghulu

Berdasarkan teori Scheller (dalam Wahana 2004:51) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak berubah artinya sebuah nilai menjiwai sebuah pedoman yang mengatur tingkah laku masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. pedoman tingkah lakunya adalah adat istiadatnya, sistem normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sopan santunnya, dan pandangan hidup sementara Menurut J.R Fraenkel (1973), nilai merupakan standar penuntun tingkah laku seseorang dalam menentukan apa yang baik, yang efisien, yang indah dan berharganya tidak sesuatu. standar inilah yang hendak dipelihara dan dibina dimana salah satunya adalah nilai moral.

Berdasarkan deskripsi data dan kenyataan yang diperoleh dilapangan terdapatnya nilai-nilai dalam pelaksanaan batagak panghulu antara lain:

Nilai yang terkandung didalam pelaksanaan batagak panghulu diantaranya: terdapatnya Nilai agama (Realigi), Organisasi sosial, Lingkungan pemerintahan adat, Lingkungan pergaulan sosial, Sistem pengetahuan dan Nilai bahasa. Berbagai macam nilai yang terdapat didalam acara pengangkatan panghulu ini salah satunya terdapat *pertama*, Nilai realigi

(agama) yang bermaksud bahwa ajaran adat dan islam itu diletakan pada posisi yang pertama dan mengharuskan masyarakat mengikutinya dan menjadikan pedoman didalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Nilai adat istiadat karena orang minangkabau mempunyai adat istiadat yang begitu kental yang harus dipatuhi oleh setiap individu. *Ketiga*, Nilai pengetahuan karena seorang panghulu harus memiliki pengetahuan yang banyak dan cerdas karena seorang panghulu merupakan tempat landasan bertanya bagi anak kemenakan serta kanmpungnya. *Keempat*, Lingkungan pergaulan sosial seorang panghulu harus sopan dan berwibawa serta pandai berinteraksi sesama kemenakan serta semua kaumnya.

Nilai dalam konsep kebudayaan terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Menurut Koentjaraningrat(1985:2-3) unsur kebudayaan itu terdiri dari sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, lingkungan pemerintahan adat, lingkungan pergaulan sosial, sistem pengetahuan dan bahasa.

1. Sistem religi

Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, selain itu juga sebagai bentuk upacara, maupun benda-benda suci. Sistem religi dalam pandangan masyarakat minangkabau dapat berupa kepercayaan kepada adanya tuhan pencipta alam semesta. Bahwa ajaran islam dan adat diletakkan pada posisi yang paling tinggi yang mengharuskan setiap

iondeividu untuk dijadikan pedoman dan melaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

2. Sistem organisasi sosial

Organisasi sosial mempunyai pola tertentu yang merupakan tatanan yang diikuti organisasi yang berdasarkan pada suatu konsep. Dalam kehidupan masyarakat minangkabau organisasi sosial diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku dalam kesatuan lingkungan masyarakat.

3. Lingkungan pemerintah adat

Dalam masyarakat minangkabau kedudukan pemerintah adat yang paling tinggi ditempati oleh seorang penghulu. Seorang penghulu harus bertindak sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang telah ditentukan menurut adat. Menurut adat seorang penghulu dituntut untuk berilmu pengetahuan, karena seorang penghulu dipercayai sebagai landasan tempat bertanya bagi anak kemenakaannya serta masyarakatnya.

4. Lingkungan pergaulan sosial

Lingkungan pergaulan sosial yang dijalankan oleh masyarakat minangkabau terikat oleh aturan-aturan yang ada menurut adat dalam berinteraksi. Salah satu yang ada adalah sopan santun dan basa-basi adalah salah satu nilai budaya yang ada dalam masyarakat minangkabau.

5. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan mempunyai wujud seperti pengenalan terhadap hal baru dan mempunyai sistem tertentu, dengan sistem tersebut pemakai pengetahuan berinteraksi. Pengetahuan yang dimaksud adalah begitu pentingnya kedudukan seorang panghulu di tengah-tengah masyarakat minangkabau, sehingga di ibaratkan sebagai "*kayu besar* " tempat berlindung bagi anak kemenakan serta nagarinya. Seorang panghulu merupakan sosok yang akan menjaga dan memelihara nagari dan sebagai tiang merupakan gambaran betapa besarnya pengaruh seorang penghulu di minangkabau yang akan menjaga dan melestarikannya.

6. Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial yang digunakan dalam pengucapan sehari-hari. Konsep berguru pada alam''*atau alam takambang jadi guru*'' . Dalam pasambahan batagak panghulu juga terdapat hal yang semacam itu, di mana orang minangkabau dalam bertutur kata selalu menggunakan kata-kata kiasan dan mengibaratkan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan*. Jakarta: Gratipers.
- A.Manan Rajo Penghulu 2006. *Tambo Minangkabau dan Bukti sejarah*. Medan, Penerbit: Pustaka Indonesia.
- Abdul Syani. 1992. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Penerbit: Bumi Aksara. Bandar Lampung.
- Amir. M.S.2007. *Adat Minangkabau terancam punah*. penerbit: Pt Mutiara Sumber Widya.
- Drs, Zulkarnaini. 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Penerbit: Usaha Ikhlas-Bukittinggi.
- Drs. M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu. *Tau jo nan ampek*. Penerbit: Megasari Kerjasama Sako Batuah.
- Dt, Rky. Mulia Nan Kuning.1985. *Membina serta melestarikan Adat dan kebudayaan monangkabau. perpustakaan taman bacaan ambun suri*.
- Eny christyawaty. *Budaya Masyarakat Minangkabau*. Penerbit: BPSNT Padang Press.
- H, Datoek Toeah. *Tambo alam minangkabau*. Penerbit: Pustaka Indonesia-Bukittinggi.
- H. Mas'oe'd Abidin 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Penerbit: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Ibnu Hajar.M.Ed. *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta, Penerbit: PT Raja Grapindo Persada.
- Idrus, hakimy .2004. *Pegangan Penghulu,Bundo Kanduang dan pidato Aluan Pasambahan Adat minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Idrus, hakimy.2005. *Adat- adat di minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- LKAAM, Sumbar. 2000. *Pengetahuan Adat Minangkabau*. Padang.
- M .Dt. Mangkuto Rajo. *Macam-macam pasambahan*. Penerbit: buku alam minangkabau, kristal multimedia.